

BAB III

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai Profil Pondok Pesantren Al-Ittihad dan Profil Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.

A. Profil Pondok Pesantren Al-Ittihad

Pondok Pesantren Al-Ittihad didirikan pada tahun 1956, bertempat di Desa Tawangsari Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Oleh KH. Nawawî Ramlî dari Trowulan Mojokerto, ia anak ke tiga dari 9 bersaudara. Ayahnya bernama KH. Ramlî Trowulan yang merupakan tokoh agama di Kecamatan Trowulan Mojokerto.

KH. Nawawî Ramlî menikah dengan Hj. Marhamah orang Tawangsari, yang akhirnya mempunyai 6 anak, yaitu : Muhayyah, Mas'ud, Masrukhan, Masduki, Al-Bazi, dan Abdul Qadir. Yang sebelumnya KH. Nawawi Ramli menikah dengan orang Kertosono. Jadi Hj. Marhamah adalah istri kedua dari KH. Nawawî Ramlî. Setelah Hj. Marhamah meninggal, KH. Nawawî Ramlî menikah dengan Hj. Shalihah orang Tawangsari juga, ia seorang janda satu anak, dari Hj. Shalihah istri ketiga, KH. Nawawî Ramlî tidak mempunyai keturunan.¹⁵⁶

¹⁵⁶KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto sekaligus Mursyid TQN Al-Ittihad, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

KH.Nawawî Ramlî merupakan tokoh atau pemuka agama di desa tersebut. Sehingga dalam mendirikan pondok pesantren ia mendapat banyak dukungan oleh berbagai pihak. Pondok Pesantren Al-Ittihad dikenal sebagai pondok tahfiz Al-Qur'an yang begitu *masyhur* di wilayah Kabupaten Mojokerto khususnya di Kecamatan Trowulan.

Dalam melaksanakan pendidikannya pondok ini menggabungkan pendidikan klasikal dan pendidikan modern sampai tingkat MA. Yakni mulai PAUD Al-Ittihad, TK Al-Ittihad, MI Al-Ittihad dan MA Al-Ittihad yang semuanya itu berada dalam satu Yayasan, yakni Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial 'Al-Ittihad'.¹⁵⁷

Setelah KH. Nawawî Ramlî wafat tahun 1979, maka Pondok Pesantren Al-Ittihad ini dipegang oleh putranya yang ke lima, yakni KH. Al-Bazi Nawawî sampai sekarang. KH. Nawawî dimakamkan bersebelahan dengan makam istri ke duanya Hj. Marhamah di samping rumahnya, tepatnya sebelah barat Masjid Al-Ittihad.

Untuk tahun ini jumlah santri *tahfiz* yang mondok di Pondok Pesantren Al-Ittihad kurang lebih 98 santri yakni 64 santri putra dan 34 santri putri yang berasal dari berbagai daerah. Untuk sehari yakni pagi dan sore

¹⁵⁷KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

mereka menyetorkan hafalannya kepada pengasuh yang saat ini dipegang oleh KH. Al-Bazi Nawawî al-Hafiz.¹⁵⁸

Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Ittihad ini juga terdapat kelas diniyah yang di laksanakan setelah magrib sampai isya', kitab yang diajarkan antra lain : *Sulam Taufiq*, *Safînatun Najâh*, *Bidayatul Hidâyah*, *Arbaîn Nawawî*, *Mabadil Figh*, *Jurumiyah* dan *Ilmu Tajwid*. Untuk kitab *Sulam Taufiq*, *Bidayatul Hidâyah* dan *Safînatun Najâh* ini langsung diajarkan oleh KH. Al-Bazi Nawawî, sedangkan kitab yang lainnya diajarkan oleh Gus. Nu'man putra KH. Al-Bazi Nawawî dan para asatidz Pesantren Al-Ittihad.¹⁵⁹

Kegiatan-kegiatan di Pesantren Al-Ittihad ini meliputi: kegiatan setoran Al-Qur'an minimal lima kali dalam seminggu, mengaji setelah magrib (diniyah), *Manaqib* setiap tanggal 11 bulan Hijriyah, *Yasinan* dan pembacaan *Diba'* setiap malam jum'at, serta Khatmil Qur'an yang merupakan kegiatan rutinitas Pondok Al-Ittihad.¹⁶⁰

Jadi, Pondok Pesantren Al-Ittihad mulai didirikan sampai sekarang ini tetap menjadi pondok khusus untuk menghafal Al-Qur'an atau pondok *tahfîz* Al-Qur'an bagi para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an.

¹⁵⁸Hery Efendy, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 22 Desember 2014.

¹⁵⁹Rofi', Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittihad, Devisi. Keamanan, wawancara pribadi, Mojokerto, 22 Desember 2014.

¹⁶⁰Hery Efendy, Ketua Pondok Pesantren Al-Ittihad, wawancara pribadi, Mojokerto, 22 Desember 2014.

Namun, Pondok Al-Ittihad juga mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) untuk menambah wawasan para santri. Sehingga para santri tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an saja akan tetapi mereka dapat memahami kitab-kitab klasik (kitab kuning). Hal tersebut, bertujuan untuk membekali mereka ketika terjun dimasyarakat umum nanti.

B. Profil Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al-Ittihad

Selain sebagai pondok *tahfiz*, pondok ini juga sebagai tempat mengajarkan dan menyebarkan ajaran tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) kepada masyarakat sekitar yang diperkenalkan pertama kali oleh KH. Nawawî Ramlî ayah KH. Al-Bazi Nawawî pada sekitar tahun 60-an, ia mendapat *ijazah* dari KH. Ramlî Tamîm Mursyid TQN Pusat di Rejoso. Ia menyebarkan dan mengembangkan ajaran tarekat ini kepada masyarakat sekitar atas perintah KH. Ramlî Tamîm, karena dirasa perlu membina dan melatih jiwa masyarakat untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta.¹⁶¹

Jadi, Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Al-Ittihad yang bertempat di Desa Tawang Sari Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur merupakan cabang dari

¹⁶¹KH. Al-Bazi Nawawi., Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

tarekat pusat (TQN) di Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur bertempat di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang Jawa Timur.

Dalam mengajarkan TQN kepada masyarakat, Pondok Pesantren Al-Ittihad mengadakan semacam *halaqah* atau majelis ilmu satu minggu sekali, yakni pada hari kamis yang bertempat di Masjid Al-Ittihad, yang dikenal dengan nama '*Kemisan*' atau *Khususiyah*. Ini bertujuan untuk medekatkan hubungan guru dengan murid, disamping memberikan pencerahan dan bimbingan ruhani kepada mereka, agar hati mereka tetap *istiqamah* dalam beriman kepada Allah SWT, terutama dalam melaksanakan *dhikir jahr* dan *sirr*, yang merupakan ajaran inti dari TQN khususnya TQN Al-Ittihad.

Sebelum KH. Nawawî Ramlî wafat, ia berpesan kepada putranya yakni KH. Al-Bazi Nawawî untuk meneruskan dan menggantikannya sebagai *mursyid* TQN di Pondok Pesantren Al-Ittihad, sampai sekarang. Dengan demikian, maka silsilah TQN Al-Ittihad bisa digambarkan sebagai berikut : (1) Syaikh Ahmad Khatib al-Sambas, (2) Syaikh Ahmad Hasbu al-Madurî, (3) KH. M. Khalîl Bangkalan, (4) KH. Ramlî Tamîm Rejoso Jombang, (5) KH. Nawawî Ramlî, (6) KH. Albazi Nawawî.¹⁶²

Jadi, Silsilah TQN di Al-Ittihad ini sambung dengan silsilah TQN di Rejoso, yang kemudian sambung ke Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi

¹⁶²KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

pendiri TQN dan seterusnya sampai Rasulullah SAW. Yang hal tersebut sudah penulis kemukakan pada Bab II tentang silsilah TQN (tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah).

TQN Al-Ittihad meskipun merupakan cabang dari TQN Rejoso, akan tetapi TQN Al-Ittihad tidak masuk dalam organisasi atau Jam'iyah TQN Rejoso, hal tersebut karena TQN Al-Ittihad memilih sebagai jama'ah ahli tarekat bukan jam'iyah. Sehingga tidak terorganisasi, (hanya sebagai jama'ah tarekat).

KH. Nawawî Ramlî memilih menyepi dan menjauh dari jam'iyah-jam'iyah tersebut, karena ia lebih senang mengadakan jama'ah tarekat di pondoknya sendiri yakni pondok Al-Ittihad. Ia kurang begitu suka dengan tarekat yang sudah terorganisasi. Hal tersebut dikarenakan ia takut akan timbul dalam hati perasaan bangga, sombong, riya' dan sebagainya. Ia lebih memilih membuat jama'ah tarekat sendiri di pondoknya sesuai dengan perintah KH. Ramlî Tamîm mursyid pusat Rejoso. Yang sampai sekarang TQN Al-Ittihad ini tidak terorganisasi, hanya sebagai jama'ah tarekat saja.

Jama'ah tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al-Ittihad ini kebanyakan adalah orang yang sudah tua, yang sudah tidak begitu sibuk dengan pekerjaannya atau urusan-urusan dunia lainnya. Mereka memanfaatkan waktu yang tersisa untuk mendekatkan diri kepada

Allah melalui jama'ah tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah tersebut. Mereka datang berbondong-bondong dari berbagai desa, mulai dari desa Tawang Sari sendiri, dan dari desa lain (tetangga desa) seperti desa Kejagan, Muteran, Ngungan, Murukan, Seketi, Winong, dan desa-desa yang lain.¹⁶³

Mereka datang untuk mendengarkan *tausiyah* guru mereka, menambah ilmu pengetahuan mereka dan memantapkan hati mereka untuk tetap *istiqamah* dalam beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Semangat mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT., melalui *halaqah* yang dilakukan TQN Al-Ittihad tersebut merupakan bukti cinta mereka kepada Allah SWT., yang patut kita contoh.

Untuk menjadi jam'ah tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad ini harus di *bai'at* dulu oleh mursyid tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok tersebut yang mana adalah KH. Al-Bazi Nawawî. Yang tata caranya adalah sebagai berikut :¹⁶⁴

1. Datang kepada guru mursyid untuk memohon izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya.

¹⁶³KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

¹⁶⁴KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

2. Mursyid memberi arahan kepada calon murid tersebut, apakah sudah menata hati untuk memasuki TQN dan apakah sudah mantap hatinya untuk memasuki TQN.
3. Setelah itu, proses *baiat* yakni mursyid menjelaskan bahwa tubuh manusia terdapat tujuh alat pembuat dosa yang dikenal dengan tujuh lathifah yakni *Lathîfah al-Qalbî*, *Lathîfah ar-Rûh*, *Lathîfah as-Sirrî*, *Lathîfah al-Khafî*, *Lathîfah al-Akhfa*, *Lathîfah an-Nafsun Natiqa*, *Lathîfah al-Qolab* atau *Kullu Jasad*. Yang mana kotoran-kotoran dalam setiap *lathîfat* tersebut harus dihilangkan dan dibersihkan melalui dhikir kepada Allah SWT.
4. Kemudian mursyid mengajarkan dan menjelaskan tentang tata cara mengamalkan ajaran TQN, yakni dhikir. Terdapat *dhikir jahr* dan *dhikir sirr*. *Dhikir jahr* dilafalkan dengan keras membaca kalimah tahlil (*lâ ilâha illallâh*) setelah shalat fardhu sebanyak 165 kali. Setelah itu melaksanakan *dhikir khafî* dilafalkan dengan *sirr* (dalam hati) membaca lafadz Allah, Allah, Allah..sebanyak 1000 kali. Jadi sehari 5000 kali (*dhikir sirr*), yang mana hal tersebut wajib dilaksanakan oleh murid, sebagai tanggung jawabnya atas *baiat* yang dilakukan dengan mursyid.

5. Dengan demikian ia sudah sah menjadi murid TQN Al-Ittihad, yang mana harus melaksanakan amaliah-amaliah yang sudah diajarkan dan dijelaskan oleh mursyid saat *baiat* tersebut.

Tujuan dari TQN adalah sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridha Allah SWT, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Tujuan TQN tergambar dalam do'a yang mesti di baca oleh setiap murid yakni ahli tarekat TQN Al-Ittihad manakala ia selesai melaksanakan *dzikrullah (dhikir khafī)*.¹⁶⁵ Doa yang dimaksud adalah :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتك

“ Tuhannku, Engkau yang aku tuju (maksud) dan keridhaan-Mu yang aku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu.”

Doa tersebut di atas wajib di baca tiga kali oleh para murid atau ikhwan tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Al-Ittihad setiap selesai melakukan pengamalan dhikir (*dhikir sirr*). Dalam doa tersebut terkandung empat macam tujuan TQN itu sendiri, yaitu :¹⁶⁶

1. Taqarrub kepada Allah SWT

¹⁶⁵KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

¹⁶⁶Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 96.

Ialah mendekati diri kepada Allah dengan jalan dhikir kepada Allah yang mana dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatu pun yang menjadi tirai penghalang antara abid dengan ma'bud, antara khaliq dengan makhluk.

2. Menuju ridha Allah SWT

Ialah menuju jalan yang diridha'i Allah SWT. Baik dalam *'ubudiyah* maupun di luar *'ubudiyah*. Alhasil dalam setiap gerak gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah-perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-larangan-Nya. Hasil dari itu, di antaranya: budi pekerti menjadi baik, akhlaknya pun baik dan segala hal ihwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk Allah yang mana tidak lepas dari keridhaan Allah SWT.

3. Kecintaan terhadap Allah SWT

Cinta atau mahabbah kepada Allah ini mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh mahabbah timbullah rupa-rupa hikmah, diantaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak zahir dan batin, dan dalam keadilan, yakni menetapkan sesuatu pada tempatnya dengan sebenar-benarnya.

4. Kemakrifatan terhadap Allah SWT

Ma'rifat kepada Allah artinya melihat Allah dengan mata hati, setelah hati ini menjadi bersih dari segala macam kotoran-kotoran hati

melalui dhikir, ibadah dan amal shaleh yang dilakukan. Dalam ajaran TQN Al-Ittihad hampir sama dengan ajaran TQN pada umumnya yang sudah penulis kemukakan pada bab II tentang ajaran TQN. Berikut ajaran dalam TQN Al-Ittihad :

1. Dhikir

Dalam ajaran Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ittihad terdapat dua jenis *dhikir* yaitu *dhikir nafî itsbat* dan *dhikir ism dzat*.¹⁶⁷ *Dhikir nafî itsbat* adalah *dhikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*lâ ilâha illallâh*”. *Dhikir* ini merupakan inti ajaran dari Tarekat Qâdiriyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara).

Sedangkan *dhikir ism dzat* adalah *dhikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafî* (dalam hati). *Dhikir* ini juga disebut dengan *dhikir lathâif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Terdapat tujuh *lathîfah* yang menjadi sasaran dalam berdhikir, yang mana tujuh *lathîfah* itu disebut sebagai alat pembuat dosa batin

¹⁶⁷KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

yang harus dibersihkan melalui dhikir kepada Allah SWT. Tujuh lathifah tersebut adalah:¹⁶⁸

- a. *Lathîfah al-Qalbî* yang berhubungan dengan jantung jasmani, letaknya dua jari dibawah susu kiri. Di sini letaknya sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketahayulan.
- b. *Lathîfah ar-Rûh*, letaknya dua jari di bawah susu kanan, di sinilah terletak sifat Bahamiyah (binatang jinak), yaitu sifat-sifat yang menuruti hawa nafsu. Terdapat juga sifat terpuji dalam lathifah ini yaitu: sifat dermawan, qanaah, murah hati, dan rendah hati.
- c. *Lathîfah as-Sirrî*, letaknya dua jari diatas susu kiri, disinilah letaknya sifat Syabiyah (binatang buas) yaitu sifat zalim atau aniaya, pemarah, pendendam. Di sini juga terdapat sifat terpuji yaitu: sifat kasih sayang dan ramah tamah.
- d. *Lathîfah al-Khafî*, letaknya dua jari diatas susu kanan, dikendalikan oleh limpah jasmani, di sinilah letaknya sifat-sifat pendengki, khianat. Sifat syaithaniyah ini membawa kecelakaan dan kebinasaan dunia dan akhirat. Disini juga terdapat sifat terpuji yaitu: sabar dan syukur.

¹⁶⁸Zuhri, *Kunci Memahami.*, h. 77-79. Bisa juga lihat Ramli Tamim, *Tsamratu al-Fikriyah.*, h. 3. Yang merupakan kitab pengangan TQN Al-Ittihad Tawangarsi Trowulan Mojokerto.

- e. *Lathîfah al-Akhfa*, letaknya di tengah dada berhubungan dengan empedu jasmani. Di sinilah letaknya sifat Rabbaniyah, yaitu sifat-sifat riya', sombong, ujub atau membanggakan diri dan sum'ah yakni mempamerkan kebaikan diri. Di sini juga terdapat sifat terpuji yaitu: ikhlas, khusyu', dan tafakkur.
- f. *Lathîfah an-Nafsun Nathiqah*, letaknya di antara dua kening. Di sinilah terletak nafsu amarah. Nafsu yang selalu mendorong orang kepada kejahatan. Sifat-sifat inilah yang menjadi penghalang besar untuk menciptakan perbaikan masyarakat. Dalam *lathîfah* ini terdapat dua sifat tercela yakni: banyak hayalan dan panjang angan-angan. Di sini juga terdapat sifat terpuji yaitu: sifat tentram dan pikiran tenang.
- g. *Lathîfah al-Qolab atau Kullu Jasad*, yang mana *lathîfah* ini mengendarai seluruh tubuh jasmani. Dalam *lathîfah* ini terdapat sifat-sifat "jahil" dan "ghaflah" (lupa). Dan ada pula sifat baik dalam *lathîfah* ini yaitu: Ilmu dan Amal.

Penjelasan-penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam diri manusia itu terkandung unsur-unsur kejahatan dan kebaikan. Yang mana unsur-unsur kejahatan tersebut harus dihilangkan dan diberantas melalui dhikir, sebagai usaha penyucian diri, agar menjadi orang yang dekat dengan Allah dan

menjadi orang yang bahagia (beruntung). Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“ ..Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹⁶⁹

2. Suluk atau Riyadhah

Suluk atau riyadhah disini artinya adalah melakukan latihan ruhani dengan cara-cara tertentu yang lazim dalam dunia tasawuf khususnya tarekat. Dalam TQN Al-Ittihad riyadhah atau suluk yang paling utama adalah dzikrullah, yang dilakukan secara istiqamah setiap ba'da salat fardhu.¹⁷⁰

Menurut Ibnu Sina, riyadhah ditujukan untuk mendapatkan tiga tujuan. *Tujuan pertama*, berkaitan dengan urusan eksternal, artinya membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian dalam diri manusia. *Tujuan kedua*, berhubungan dengan penyiapan kekuatan-kekuatan internal serta menghilangkan kekacauan-kekacauan ruhani yang diistilahkan dengan “menundukkan nafsu

¹⁶⁹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 596.

¹⁷⁰KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

amarah oleh nafsu muthmainnah.” *Tujuan ketiga*, berkaitan dengan perubahan-perubahan kualitatif di dalam ruh yang diistilahkan dengan “pelembutan relung hati terdalam.”¹⁷¹

3. Rabithah

Rabithah atau silsilah, disini maksudnya adalah sebelum ahli tarekat itu melaksanakan *dhikir khafi (sirr)* mereka melakukan *wasilah (tawasul)* terlebih dahulu kepada gurunya agar dhikirnya ini sambung kepada Rasul SAW dan sampai kepada Allah SWT. *Wasilah pertama* kepada Nabi SAW. *Wasilah kedua* kepada guru-guru tarekat yakni silsilah tarekat Qâdiriya wa Naqyabandiyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî dan Syaikh Ahmad Bahâuddîn an-Naqsyabandî dan kepada Syaikh Abu Qâsim al-Junaidî al-Baghdadî. *Wasilah ketiga* kepada guru atau mursyidnya yang dalam hal ini adalah KH. Nawawi Ramli, sebagai guru tarekat TQN al-Ittihad dan kepada kaum muslimin-muslimat.¹⁷²

4. Muraqabah

¹⁷¹Murthada Muthahhari, *Introduction to 'Irfan, Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-maqam Ke'arifan*, terj. C. Bihar Anwar, (Jakarta: IIMA & Hikmah, 2002), h. 82.

¹⁷²Siti Maslikha, Jama'ah TQN Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto, asal Mojoagung Jombang, wawancara pribadi, Jombang, 28 Desember 2014.

Muraqabah dalam TQN ini diajarkan kepada murid, sebatas diajarkan saja. Sedangkan praktik muraqabah dilakukan oleh mursyid.¹⁷³

Muraqabah dalam dunia tasawuf khususnya tarekat adalah mempunyai arti kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.¹⁷⁴

Maka *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadhat al-nafs*) untuk senantiasa menanamkan keyakinan yang ada dalam jiwa akan pengawasan Allah yang selalu mengawasi tanpa ada yang luput dari-Nya.

Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin dapat menghambakan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi SAW :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالِ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“ *Ihsan adalah apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.* ”¹⁷⁵

¹⁷³KH. Al-Bazi Nawawi, Pengasuh dan Mursyid TQN Al-Ittihad Tawangsari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

¹⁷⁴Muslikh Abdurrahman, *Umdat al-Salik.*, h. 87.

¹⁷⁵HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Syarah Hadits.*, h. 14.

Dengan demikian, *riyadhah* semacam inilah yang dilakukan oleh mursyid TQN Al-Ittihad (KH. Al-Bazi Nawawî), yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang mursyid. Namun, *muraqabah* ini juga harus diajarkan oleh murid. Agar mengenal dan memahami makna dari muraqabah tersebut.

5. Tafakkur

Tafakkur diajarkan kepada murid untuk senantiasa merenungkan dan memikirkan akan ciptaan, ni'mat, dan ujian yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Untuk senantiasa direnungi dan diambil hikmah dibalik itu semua. Sehingga menjadi hamba yang bersyukur dan taat kepada Allah SWT. Tafakkur ini diajarkan ketika *khususiyah* atau *kemisan* (semacam pertemuan atau *halaqah*) yang diadakan tiap Kamis dalam satu minggu oleh TQN Al-Ittihad.¹⁷⁶

6. Adab murid dengan guru, dengan ikhwan dan dengan diri sendiri.

Dalam *kemisan* atau *khususiyah* diajarkan juga masalah adab, baik kepada guru, ikhwan maupun kepada diri sendiri.¹⁷⁷

Adab dengan guru, ikhwan dan diri sendiri sama dengan adab yang diajarkan oleh TQN pada umumnya, yang sudah penulis jabarkan pada Bab II tentang Adab-adab murid. Dengan demikian, ajaran TQN Al-Ittihad tersebut berpedoman pada *Kitab Tsamratu al-*

¹⁷⁶KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN al-Ittihad, 21 Desember 2014.

¹⁷⁷KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN al-Ittihad, 21 Desember 2014.

Fikriyah karangan KH. Ramlî Tamîm mursyid pusat TQN Rejoso Jombang yang merupakan guru dari KH. Nawawî Ramlî pendiri Pondok Pesantren Al-Ittihad dan pendiri jamaah TQN Al-Ittihad yang sekarang diteruskan oleh KH. Al-Bazi Nawawî putra kelima KH. Nawawî Ramlî.

Demikian, profil Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto yang merupakan pondok dengan menerapkan tiga model pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan *tahfîz* Al-Qur'an dan pendidikan Tarekat, khususnya Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang mana adalah cabang dari TQN Pusat Rejoso Jombang.